

**STRATEGI MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER
(MODEL PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK)**

**STRATEGY TO FORM CHARACTER-BASED PEOPLE
(HOLISTIC CHARACTER EDUCATION MODEL)**

Dwi Novianti¹, Feri Riski Dinata², Hendy Pratama³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

dwinovianti@stt-alhikmahwk.ac.id¹ feririskidinata@stt-alhikmahwk.ac.id²
hendypratama@stt-alhikmahwk.ac.id³

Abstract

The discourse of character education has experienced a long debate that has no clear end. In relation to education, character education can be interpreted as value education, character education, moral education, character education, which aims to develop students' ability to make good and bad decisions, maintain goodness, realize and spread goodness in everyday life with all their heart. Thus, character education can be interpreted as a conscious and planned effort to know the truth and goodness, love it and do it in everyday life. Character education is becoming increasingly urgent to be implemented in our educational institutions, considering that various kinds of non-educational behavior have now penetrated our educational institutions, such as the phenomena of violence, sexual harassment, and arbitrariness that occur in schools. Without character education, we allow the confusion of clarity of understanding of moral values and the ambiguous nature that accompanies them, which in turn hinders students from being able to make decisions that have a strong moral foundation. Character education will broaden students' horizons about moral and ethical values that make them increasingly able to make decisions that are morally accountable. Creating character in students is an educational task, the essence of which is to build a complete human being, namely a good human being with character.

Keywords: Strategy, Character Education, Holistic Character Education Model

Abstrak

Diskursus pendidikan karakter mengalami perdebatan panjang yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk

diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, Model Pendidikan Karakter Holistik

Pendahuluan

Kekaburan visi dan kelemahan karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini, seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, korupsi, kerusakan lingkungan, dan perilaku elit yang tidak menunjukkan keteladanan selaku negarawan. Saat ini wajah bangsa masih coreng moreng dengan berbagai peristiwa, seperti kasus korupsi yang sudah menjadi tradisi para pemegang kekuasaan dan pembuat kebijakan, baik di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, tawuran pelajar yang sudah membudaya, kerusakan berlandaskan SARA, dan penguasa yang dengan leluasa yang menunjukkan perilaku minus keteladanan di hadapan rakyatnya (Suyadi, 2013 ; 5).

Begitulah kenyataannya, bangsa ini lemah dalam karakter. Kelemahan karakter sebagai bangsa berakibat fatal pada proses bernegara. Kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini

diyakini karena ketiadaan karakter. Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Bahkan, Kementerian Pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter ini sebaiknya ditanamkan sejak dini, semenjak masih sekolah. Membangun karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi bukan berarti tidak bisa. Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan. Ikhtiar bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa. Kita harus bersama-sama berikhtiar membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan bagi kaum pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Para terpelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakter unggul. (Anas (2013 : 30)

Kaum terpelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia, menyiapkan mereka dengan karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan teladan bagi rakyat yang dipimpinnya. Apabila para pelajar dan mahasiswa diabaikan pendidikan karakternya, maka kegagalan bangsa ini akan semakin dekat. Karena bangsa ini akan dipimpin oleh pemimpin yang berkarakter buruk. Dengan demikian, dalam tulisan ini memiliki rumusan masalah yaitu pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan strategi membentuk insan yang berkarakter.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), baik berwujud buku-buku maupun jurnal ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pembahasan. Setelah bahan-bahan kajian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis bahan kajian kemudian dijelaskan dengan deskriptif untuk mendapatkan kerangka teoritis yang konstruktif tentang "Strategi Membentuk Manusia Berkarakter"

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan

segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses itu anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan sementara tabir ketidak tahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi. Itulah ancaman pendidikan bangsa kita yang tidak saja menggaransikan keluaran manusia sejati, tetapi juga sosok yang kaya akan visi humanisme dalam kerangka kognitif afektif dan psikomotorik. (Agus, 2013 : 1).

Definisi yang disampaikan para ahli sangat banyak sekali tergantung dari sudut pandang paradigma, pendekatan, dan disiplin ilmu yang mana yang dipakai untuk mendefinisikan. Ada yang mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Secara ideal pendidikan merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Sistem Pendidikan

Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter (Inggris *character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1995:5). Kata *engrave* itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echol dan Shadily, 1995:214).

Disamping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. "Selanjutnya Lickona menyatakan, "Character so conceived has three interrelated parts: *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komit-

men-komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama dan budaya dan adat istiadat. Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau dalam Islam disebut akhlak. Dengan demikian kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

3. Pendidikan Karakter

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan

awal terjadinya akhlak pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Teori-teori pendidikan karakter menurut ahli:

a. Thomas Lickona

Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How our school Can Teach Respect and Responsibility*.

Menurut Lickona, Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melakukan kebaikan. Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*A national creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share*”. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Frye, Dono Baswardono

Menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku

sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Sekadar contoh, nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah Pendidikan Anti Korupsi atau Kantin Kejujuran. Hal ini merupakan keturunan dari salah satu nilai karakter, yakni jujur. Jadi nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada anti korupsi atau kantin kejujuran.

B. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dll telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghadapi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah & kebaikan semua orang?

Ada banyak pendapat mengapa pendidikan kita tampaknya kedodoran dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan Negara-Negara maju, kita memiliki tradisi pendidikan yang relative masih muda. Negara kita baru membuat program pendidikan Nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke-20 ini. Para intelektual kita sebelum kemerdekaan seperti Soekarno-Hatta sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa orde lama dan khususnya pada masa orde baru kita memiliki system pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana (Doni, 2011 : 112).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non- edukatif kini telah menyeram dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi dalam kalangan sekolah.

Tanpa pendidikan karakter akan nilai-nilai moral dan sifat yang ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang

kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, mengharagai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemauan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Situasi-situasi seperti ini membuat kita perlu mempertimbangkan bahwa pendidikan karakter yang menumbuhkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebersamaan sebagai satu anggota komunitas manusia perlu diajarkan di kalangan generasi mudanya. Kita tertantang untuk memberikan prioritas atas pendidikan karakter sebagai tantangan utama bagi proyek dan program pendidikan di dalam lembaga pendidikan kita.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya

untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembnagkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama dalam mengooohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praksis mereka di dalam lembaga. Oleh Karen itu pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antarindividu yang ada dalam lembaga pendidikan masyarakat luas, dan Negara. Padahal dalam corak relasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kiat. Alasan- alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita saja , namun mnejadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu memprtimbnagkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mau menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur . Sebuah kultur yang membuat peradaban kiat semakin manusiawi.

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka

perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral, dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai- nilai sosial atau demi kepentingan korektif bagi masyarakatdi luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, parainsan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku. Pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya teknis, intelektual psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada pada lembaga pendidikan. Untuk ini dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini jika kita integrasikan akan menjadikan pendidikan karakter yang pedagogi (Novan, 2016 : 53).

D.Strategi Membentuk Manusia Berkarakter

Bisakah karakter dibentuk? Jika karakter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, amak karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika bawaan hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, tentu jawabannya bisa dibentuk semenjak usia dini. Untuk itu kesebelas pilar karakter tersebut diatas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan tujuh rukun. Ketujuh rukun pendidikan karakter berikut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter apabila tujuh rukun pendidikan karakter berikut ini dilacara utuh dilakukan secara terus menerus.

Ketujuh rukun itu adalah sebagai berikut :

1. *Habitulasi* (Pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekeranya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Menurut Ahmad Amin (1975) kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada suatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir positif dan berperasaan yang positif. Sifat sistem urat saraf itu menerima perubahan. Menurut Ibrahim Alfikiy (2012) kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal menyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan.

2. *Membelajarkan hal-hal yang baik (Moral knowing)*

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan

tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat nilai-nilai yang baik yang dilakukannya. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari berfikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berurat berakar Dalam diri seseorang Mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai, berarti memberikan pemahaman dengan jernih kepada peserta didik apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi dan lain-lain. Boleh jadi seseorang berperilaku baik, adil, toleransi, tanpa disadarinya sekalipun secara konseptual tidak mengetahui dan tidak menyadari apa itu perilaku baik atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran.

3. Moral Feeling dan loving: merasakan dan mencintai yang baik

Lahinya *moral loving* berawal dari *mindset*. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan kasih sayang. Jika sudah mencintai yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta dalam melakukan kebaikan, seseorang akan menikmati dan nyaman dalam posisi itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar

lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat seseorang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Lama-lama tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Bagaimana supaya setiap orang cinta kepada kebaikan? Tentu perilaku kebaikan itu harus dihiasi, dirawat dan ditegakkan, dikawal dan dilindungi, dihargai dan dikaji implikasinya dalam waktu jangka panjang, serta keberpihakan kepada kebaikan bagi setiap orang terutama para pengambil keputusan. Dengan demikian setiap orang merasa senang, nyaman dan aman dalam melakukan kebaikan itu.

4. Moral Acting (Tindakan yang baik).

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran dan kebebasan dan kecintaan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatir dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter. Semakin diulang hal yang baik maka semakin kuat akarnya dalam jiwa dengan catatan tindakan yang baik itu diikuti

dengan senang hati. Apabila suatu tindakan tidak diikuti dengan kesenangan hati, maka tindakan itu tidak mengantarkan menjadi karakter.

5. Keteladanan (*Moral Model*) Dari Lingkungan Sekitar

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari term tarbiyah adalah mencotok atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter

Simpulan

Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melakukan kebaikan. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individuates impuls natural, sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sem-

purna sehingga potensi-potensi yang ada pada dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Depdiknas yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun dalam pembelajaran PAI karakter-karakter dalam Al-Quran tercantum dalam Surah Lukman ayat 12-14.

Daftar Pustaka

- Doni Koesoma, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dinata, F. R., Ritonga, H. S., Gunawan, D., Nailurrachman, M. T., & Nasor, M. N. (2023). Fungsi Supervisi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 11-21. <https://doi.org/10.63097/awh.v4i2.55>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryati, Y. (2011). *Urgensi dan Aplikasi Pendidikan Karakter Pada Anak*. Indonesia: JSIT.
- Riski Dinata, F., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2024). Karakter Islam Refleksi Untuk Pendidikan (Karakter yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru). *Al-I'tibar:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 218–226.
- Riski Dinata, F., & Novianti, D. (2024). Manajemen Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Bumi Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 24–31. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/4>
- Riski Dinata, F., & Kuswadi, A. (2024). Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Mengaplikasikan Visi Dan Misi Di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 7–15. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/2>
- Riski Dinata, F., & Kuswadi, A. (2024). Manajemen Ekstrakurikuler Bidang Musik Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di SMK PGRI Sumber Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–23. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/3>
- Riski Dinata, F., Manan, A., & Novianti, D. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Suasana Disiplin Kerja Tenaga Guru Di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 32–44. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/5>
- Riski Dinata, F., Qomarudin, M., Kuswadi, A., & Marlina. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik Dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor) Kelas X SMK Muhammadiyah Tawang Rejo. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.30599/v0f03006>
- Riski Dinata, F., & Novianti, D. (2024). Penerapan Strategi Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Pada Siswa Di MTs Al Hidayah Sukabumi Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–6. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/1>
- Riski Dinata, F. (2024). Implementasi Program Keahlian Bisnis Daring Dan Pemasaran Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Peserta Didik Kelas XII di SMK PGRI Sumber Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.63097/as1dhv17>
- Riski Dinata, F., & Hadi, S. (2024). Penerapan Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Salafiyah Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Bahriyah Gisting Jaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.63097/6gkrv212>
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah: Konsep Dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar